

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SURAT LUQMAN AYAT 13-14

Faza Ilya ¹, Awal Nur Ramadhan ², Ana Rahmawati ³

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara ¹

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara ²

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara ³

E-mail: fazailya1234@mail.com, awaldanijepara26@gmail.com

anarahmawati@unisnu.ac.id

Abstract

The study aims to explain the Character Education Method in Surah Luqman Verses 13 & 14. In Surah Luqman verses 13-14, Allah SWT provides guidance on character education, which Luqman taught his son. Verse 13 emphasizes the oneness of Allah (tawhid) and a warning to avoid shirk, which is the main basis of morality in Islam. This message is important for forming a child's understanding of God as the main foundation of moral values. Meanwhile, verse 14 emphasizes the obligation to serve parents as part of noble morals. Through this obligation, children are expected to grow up with an attitude of respect and gratitude, especially for the sacrifices of mothers who care for them from the womb to breastfeeding. Several studies have explored the method of character education taken from this verse. For example, Zubaedy (2018) in the journal *Didaktika* states that character education that begins with strengthening tawhid and obedience to parents is an important pillar for instilling morals in the younger generation. Interpretations from scholars also support this approach, highlighting that strengthening faith and affection in the family is the foundation for forming a society with strong character. Character education from the perspective of the Qur'an, especially in Surah Luqman verses 13-14, includes two main pillars: tawhid (the oneness of Allah) and respect for parents. Maulana explains that character education based on tawhid forms the basis of ethics and morality for children, because tawhid instills the awareness that all human actions must be based on submission to Allah. This strengthens moral integrity and personal responsibility which are important in character education. Maulana (2020) in his article in the *Jurnal Akhlak Mulia*. In addition, respect and obedience to parents taught in verse 14 serve as the foundation for social morals. Maulana highlights that the value of devotion to parents reflects the concept of gratitude and appreciation for sacrifice, which is not only important in family life but also relevant to creating a generation that values the values of togetherness and empathy. Maulana also notes that the implementation of this teaching can build children's character based on compassion, respect, and social responsibility.

Keywords: *education, character, Al-Qur'an*

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk menjelaskan mengenai Metode Pendidikan Karakter Pada Surah Luqman Ayat 13 & 14. Dalam Surah Luqman ayat 13-14, Allah SWT memberikan arahan tentang pendidikan karakter, yang diajarkan oleh Luqman kepada anaknya. Ayat 13 menekankan keesaan Allah (tauhid) dan peringatan untuk menghindari syirik, yang merupakan dasar utama moralitas dalam Islam. Pesan ini penting untuk membentuk pemahaman anak tentang Tuhan sebagai landasan utama nilai moral. Sementara itu, ayat 14 menekankan kewajiban berbakti kepada orang tua sebagai bagian dari akhlak mulia. Melalui

kewajiban ini, anak diharapkan tumbuh dengan sikap hormat dan rasa syukur, terutama atas pengorbanan ibu yang merawat mereka sejak dalam kandungan hingga menyusui. Beberapa penelitian telah mendalami metode pendidikan karakter yang diambil dari ayat ini. Misalnya, Zubaedy (2018) dalam jurnal *Didaktika* menyatakan bahwa pendidikan karakter yang dimulai dari penguatan tauhid dan ketaatan pada orang tua adalah pilar penting untuk menanamkan akhlak pada generasi muda. Tafsir dari para ulama juga mendukung pendekatan ini, dengan menyoroti bahwa penguatan keimanan dan kasih sayang dalam keluarga adalah landasan untuk membentuk masyarakat berkarakter kuat. pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an, khususnya pada Surah Luqman ayat 13-14, mencakup dua pilar utama: tauhid (keesaan Allah) dan penghormatan terhadap orang tua. Maulana menjelaskan bahwa pendidikan karakter berbasis tauhid membentuk dasar etika dan moralitas bagi anak, karena tauhid menanamkan kesadaran bahwa segala perbuatan manusia harus berlandaskan ketundukan kepada Allah. Hal ini menguatkan integritas moral serta tanggung jawab personal yang penting dalam pendidikan karakter. Maulana (2020) dalam artikelnya di *Jurnal Akhlak Mulia*, Selain itu, penghormatan dan ketaatan pada orang tua yang diajarkan dalam ayat 14 berfungsi sebagai landasan akhlak sosial. Maulana menyoroti bahwa nilai bakti kepada orang tua mencerminkan konsep syukur dan penghargaan atas pengorbanan, yang tidak hanya penting dalam kehidupan keluarga tetapi juga relevan untuk menciptakan generasi yang menghargai nilai-nilai kebersamaan dan empati. Maulana juga mencatat bahwa implementasi ajaran ini dapat membangun karakter anak yang berlandaskan kasih sayang, hormat, dan tanggung jawab social dunia dan akhirat menjadi kunci dalam menjalani kehidupan yang selaras dengan tujuan penciptaan manusia.

Kata Kunci: pendidikan, karakter, alquran

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat penting dalam sistem pendidikan, terutama di Indonesia saat ini. Tanpa adanya karakter yang kuat, bangsa ini berisiko mengalami disintegrasi dan menghadapi berbagai masalah sosial, seperti tawuran antar pelajar, seks bebas, penyalahgunaan narkoba, pembunuhan, pelecehan seksual, bullying, hingga praktik korupsi. Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa dunia pendidikan harus berperan aktif dalam upaya mencegah dan mengatasi kerusakan moral, demi mempersiapkan generasi masa depan yang lebih berkarakter. Dengan demikian, tujuan pendidikan karakter adalah untuk menciptakan individu-individu yang memiliki integritas dan nilai-nilai moral yang baik.

Menurut Nasution (1982: 25), salah satu indikator keberhasilan dalam membangun karakter bangsa tidak hanya terletak pada pengembangan keterampilan, kebiasaan, dan sikap, tetapi juga pada perubahan pengetahuan di dalam diri individu yang sedang belajar

(supardi, 2015: 2) Metode mendidik anak sangat penting untuk diterapkan dalam dunia pendidikan, terutama di lingkungan keluarga. Untuk membentuk karakter dan kecerdasan anak, para psikolog mengemukakan bahwa proses ini harus dimulai sejak masa kecil guna membangun kepribadian anak. Inti dari pendidikan karakter adalah mengembangkan perilaku adaptif pada individu. Jika pendidikan karakter diterapkan sejak dini, akan terjadi internalisasi nilai-nilai moral dalam perilaku anak, yang akan membentuk kepribadian mereka. Hal ini akan meningkatkan nilai-nilai positif pada setiap individu dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Diharapkan institusi pendidikan tidak hanya fokus pada aspek kognitif dan

psikomotorik, tetapi juga secara aktif membentuk karakter siswa. Kebijakan pemerintah melalui undang-undang No. 20 tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan harus menghasilkan individu yang cerdas dan berkarakter, menciptakan generasi yang menghayati nilai-nilai agama dan budaya bangsa. Dengan demikian, pendidikan diharapkan dapat melahirkan generasi milenial yang berkualitas dan lebih baik

METODE/EKSPERIMEN

Metode Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (library research), artinya bahan-bahan atau data-data dalam penelitian diperoleh melalui penggalian dan penelitian sejumlah literatur berupa buku-buku dan sumber lainnya yang dinilai mempunyai hubungan dan dapat mendukung pemecahan masalah. Menurut Sutrisno Hadi (1986: 9) penelitian kepustakaan bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu atau kelompok maupun sumber lainnya yang berkaitan dengan permasalahan.

Penelitian kepustakaan (library research) sering kali dikaitkan dengan penelitian dalam filsafat menggunakan metode hermeneutika teoretis. Metode ini berfokus pada kemampuan individu untuk menginterpretasikan dan memahami teks, sumber, serta pandangan para ahli mengenai suatu konten, objek, atau simbol. Dalam konteks pendidikan, penelitian kepustakaan digunakan untuk menyelesaikan masalah penelitian yang bersifat konseptual dan teoritis, baik yang berkaitan dengan tokoh pendidikan, konsep pendidikan tertentu, dan sebagainya.

Surat Luqman ayat 13 menjelaskan tentang agar kita tidak menyekutukan Allah karena menyekutukan Allah itu perbuatan yang benar” kezaliman yang besar, dan pada ayat 14 ini Allah SWT memerintahkan kepada manusia agar berbakti kepada kedua orang tua dengan berusaha melaksanakan perintah dan mewujudkan keinginannya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pendidikan karakter merupakan gabungan dari dua konsep, yaitu pendidikan dan karakter. Berikut adalah penjelasan mengenai masing-masing: Pendidikan adalah proses yang mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok melalui pengajaran dan pelatihan. Menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi diri, termasuk aspek spiritual, kecerdasan, dan akhlak mulia.

Karakter merujuk pada sifat-sifat kejiwaan dan akhlak yang membedakan individu. Pendidikan karakter harus mencakup pengembangan nilai-nilai moral dan etika yang baik, serta kemampuan membuat keputusan yang tepat.

Unsur-unsur Pendidikan Karakter dalam Surat Luqman Ayat 13 yaitu karakter menekankan pentingnya iman sebagai fondasi utama bagi setiap Muslim. Tindakan menyekutukan Allah dianggap sebagai kezaliman besar, dan tauhid merupakan prinsip paling utama dalam Islam. Selanjutnya di ayat 14 menekankan kewajiban berbakti kepada kedua orang tua, terutama ibu, yang telah berkorban selama proses kehamilan dan menyusui. Sikap hormat dan rasa syukur kepada orang tua menjadi nilai penting dalam pendidikan karakter.

PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter dalam surat luqman ayat 13-14

Pendidikan karakter adalah gabungan dari dua kata, yaitu pendidikan dan karakter. Sebagai mana akan dibahas di bawah ini :

a) Pengertian Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses yang mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok untuk mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002: 263)

UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi diri, termasuk aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan. Menurut Tardif, pendidikan adalah "proses keseluruhan dalam mengembangkan kemampuan dan perilaku manusia, yang memanfaatkan hampir semua pengalaman hidup." (Muhibbin Syah, 2006: 10)

Tedi Priatna menekankan Pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan kualitas diri manusia dalam semua aspek. Pendidikan berfungsi sebagai aktivitas yang dilakukan secara sengaja untuk mencapai tujuan tertentu, melibatkan berbagai faktor yang saling terkait satu sama lain, sehingga membentuk sebuah sistem yang saling memengaruhi. (Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, 2013: 3)

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan sejatinya adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan seluruh potensi manusia, termasuk kekuatan spiritual, kecerdasan, dan akhlak yang luhur, agar dapat tumbuh dewasa dan mencapai kesempurnaan sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

b) karakter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "karakter" merujuk pada sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan individu satu dengan yang lain, seperti tabiat dan watak. Dalam bahasa Inggris, istilah "character" berarti semua kualitas mental dan moral yang membuat seseorang, kelompok, atau tempat berbeda dari yang lain. Dengan demikian, karakter memiliki makna psikologis yang terkait dengan kepribadian, akhlak, dan sifat unik yang membuat individu dapat dipercaya.

Dari perspektif ini, karakter mencakup unsur moral, sikap, dan perilaku. Al-Qur'an memiliki pengaruh signifikan terhadap kejiwaan manusia, dapat menyentuh dan menggetarkan jiwa, serta lebih mudah diterima oleh mereka yang memiliki jiwa bersih. Anak-anak, dengan jiwa yang masih murni, memiliki potensi besar untuk menerima ajaran Al-Qur'an. Menurut Kusuma (2007: 75), pembentukan kepribadian Islami bertujuan agar anak

dapat berpikir, berbicara, bertindak, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta memiliki semangat juang yang tinggi.

Unsur-Unsur Karakter Para Ahl

a. Hermawan Kartajaya menjelaskan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu objek atau individu (manusia). Ciri khas ini bersifat asli dan terintegrasi dalam kepribadian individu atau objek tersebut, berfungsi sebagai pendorong bagi tindakan, sikap, ucapan, dan respons seseorang terhadap berbagai situasi.

b. Sementara itu, Imam al-Ghazali berpendapat bahwa karakter lebih terkait dengan akhlak, yaitu reaksi spontan manusia dalam bertindak atau berperilaku yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga tindakan tersebut muncul tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu.

Berdasarkan pengertian tersebut, karakter dapat dipahami sebagai sifat bawaan manusia yang mencerminkan baik atau buruknya diri individu. Dalam Al-Qur'an, manusia diakui sebagai makhluk dengan beragam karakter. Secara umum, manusia memiliki dua kecenderungan karakter yang bertentangan, yaitu karakter buruk dan baik. Allah menunjukkan kepada manusia potensi untuk berbuat fasik atau bertakwa, serta menjelaskan perbedaan antara yang baik dan buruk. Sungguh berbahagialah mereka yang menyucikan jiwa melalui ketaatan kepada-Nya; ini juga berarti beruntung bagi mereka yang hati mereka disucikan oleh Allah, sedangkan mereka yang membiarkan hati mereka kotor akan merugi. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah nilai dan aturan tentang baik dan buruk yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konsep spiritualisme Islam, makna ini sejalan dengan akhlaqul karimah (akhlak mulia) (Endraswara, 2013: 3). Pendidikan karakter bisa dipahami sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan watak, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam membuat keputusan yang tepat, menjaga hal-hal yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Oleh karena itu, menurut Frye, pendidikan karakter perlu menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah sebagai agen untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter mulia melalui pembelajaran dan teladan. Melalui pendidikan karakter, sekolah diharapkan dapat membantu peserta didik mengembangkan nilai-nilai seperti rasa hormat, kepedulian terhadap orang lain, tanggung jawab, integritas, dan disiplin.

A. Penafsiran Surat Luqman ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

Dari pendapat zainal mustofa anak dari luqman adalah tsaran, tsaran adalah seorang kafir begitujuga ibnu tsaran setiap hari dinasehati oleh luqman sehingga masuk islam

Dari sini, dapat disimpulkan bahwa ayat ini menekankan pentingnya mendidik dengan kasih sayang terhadap peserta didik (Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, 2000: 789). Penyebutan istilah "anak" tidak hanya merujuk pada usia kecil, tetapi juga mencerminkan ungkapan kasih dan kelembutan terhadap mereka yakni dengan cara tidak membentak tetapi penuh kasih sayang. Bagi seorang ayah, anak selalu dianggap lebih kecil dan kurang berpengalaman, sehingga membutuhkan nasihat dari orang yang lebih tua. Ini menunjukkan betapa pentingnya mendidik dengan penuh kasih sayang.

Poin penting yang perlu diperhatikan adalah pelajaran, informasi, dan hikmah yang dapat diambil dari wasiat Luqman. Mengenai makna *ya'izhuhu* (يَعْظُهُ), kata ini berasal dari *wa'zh* (وَعَظَ) yang berarti nasehat yang berkaitan dengan berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga penafsiran yang melihatnya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini setelah frasa "dia berkata" mencerminkan cara penyampaian yang lembut, dilakukan dengan penuh kasih sayang, seperti yang terlihat dalam panggilan mesranya kepada anak (M. Quraish Shihab, 2002: 127).

Sementara itu, para ulama yang mengartikan *wa'zh* sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman berpendapat bahwa nasihat tersebut bertujuan untuk menumbuhkan semangat, motivasi, dan dorongan untuk berbuat baik. Di sisi lain, penyebutan konsekuensi berfungsi sebagai peringatan mengenai akibat yang buruk (Abdullah Al-Ghamidi, 2011: 59).

Sungguh beruntung orang-orang yang mampu menjauhkan diri dari perbuatan syirik ini, sesuai firman-Nya dalam QS. Al-An'am (6): 82 sebagai berikut:

بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), merekalah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mendapat petunjuk."

Dari penafsiran ayat 13 ini, dapat diambil pesan penting mengenai monoloyalitas, yaitu bahwa tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah SWT. Orang-orang musyrik adalah mereka yang tidak mengakui Allah SWT sebagai satu-satunya sesembahan, melainkan mencari sesembahan lain yang tidak memiliki kekuatan dan hanyalah makhluk ciptaan Allah SWT.

(Isi Kandungan surat luqman ayat 13)

Pentingnya nilai keimanan sangat ditekankan, terutama mengenai larangan untuk mempersekutukan Allah SWT. Perbuatan menyekutukan Allah dianggap sebagai bentuk kezaliman yang sangat besar, karena ini berarti menempatkan sesuatu pada posisinya yang salah. Ini terjadi ketika seseorang menyamakan Zat yang memberikan nikmat dan karunia dengan sesuatu yang tidak mampu memberikan apa-apa. Sebagaimana diungkapkan dalam firman Allah SWT: "Dan barang siapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri." (Depag RI, 2010: 545)

B. (berbuat baik kepada orang tua)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿٤١﴾

“Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. ”

Allah SWT memerintahkan manusia untuk berbakti kepada kedua orang tua, terutama ibu, dengan melaksanakan perintah dan memenuhi keinginannya. Kewajiban berbakti kepada ibu sangat penting karena ia mengandung anak hingga melahirkan, serta mengalami banyak penderitaan selama masa kehamilan dan menyusui. Hanya Allah yang mengetahui seberapa besar kesulitan yang dialami seorang ibu (Depag RI, 2010: 551).

Hal ini tercermin dalam firman Allah SWT QS. Al-Isra’ (17): 24

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

“Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.”

Berbakti kepada kedua orang tua adalah kewajiban, sedangkan durhaka kepada mereka adalah haram. Tidak ada yang dapat membantah keutamaan orang tua kecuali orang yang tidak terpuji (Ibrahim Abdul Muqtadir, 2008: 63). Bahkan, Rasulullah SAW menegaskan bahwa meskipun hijrah adalah wajib, hak kedua orang tua harus lebih diutamakan dibandingkan jihad

Salah satu urgensi dari pendidikan karakter adalah sebagai bentuk pembinaan akhlak dan tingkah laku individu (Pupuh Fathurrohman, dkk, 2013: 117). Maka melalui keluarga, individu diarahkan salah satunya mampu menghargai dan berbakti kepada kedua orang tua, terutama ibu. Dalam konteks berbakti kepada kedua orang tua, ditekankan pula pentingnya karakter menghormati atau menghargai (respect). Karakter ini mencerminkan sikap menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Hal ini diwujudkan dengan memperlakukan orang lain sesuai dengan keinginan untuk dihargai, bersikap sopan dan beradab, tidak merendahkan atau menghina, serta tidak menilai orang lain sebelum mengenalnya dengan baik (Muchlas Samani & Hariyanto, 2012: 128).

(Isi kandungan dari ayat 14)

Ayat ini menekankan pentingnya berbuat baik kepada kedua orang tua. Ibu, selama masa kehamilan, mengalami banyak kesakitan dan kesulitan. Setelah itu, masa menyusui juga membawa berbagai penderitaan dan tantangan. Firman Allah SWT menyatakan:

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah.” (Depag RI, 2010: 545)

C. Unsur-unsur Pendidikan Karakter dalam Surat Luqman Ayat 13-14

Terdapat beberapa poin mengenai unsur-unsur pendidikan karakter yang dapat disimpulkan dari Al-Qur'an Surat Luqman ayat 13-14. Karakter tersebut mencakup karakter religius, yang meliputi sikap dan perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama yang berbeda (Pupuh Fathurrohman, dkk, 2013: 19).

1. Karakter iman

Yang terdapat pada ayat 13. Ayat ini menekankan bahwa keimanan adalah fondasi utama bagi setiap manusia. Oleh karena itu, setiap Muslim diwajibkan untuk percaya sepenuhnya kepada Allah SWT. Tindakan tidak mempercayai atau menyekutukan Allah dikenal sebagai syirik, yang merupakan perbuatan mengaitkan Allah dengan makhluk-Nya, seperti patung, pohon besar, batu, dan sebagainya. Menyekutukan Allah dianggap sebagai kezaliman yang besar, karena itu berarti menempatkan sesuatu pada posisi yang salah. Dalam Islam, tauhid merupakan prinsip paling utama, sehingga mengingkari tauhid dengan menyekutukan Allah adalah dosa besar yang tidak dapat diterima, kecuali dengan taubat yang tulus (taubatan nasuha).

Terkait dengan syirik, terdapat dua jenis. Pertama, syirik besar, yang dapat mengeluarkan pelakunya dari agama Islam dan menyebabkan mereka kekal di dalam Neraka jika mereka meninggal tanpa bertaubat. Kedua, syirik kecil, yang tidak mengeluarkan pelakunya dari Islam, tetapi mengurangi tauhid dan dapat menjadi jalan menuju syirik besar. Dalam konteks amal perbuatan, syirik ibarat api terhadap kayu; syirik dapat mengurangi dan membatalkan seluruh amal. Karakter iman dipahami sebagai keyakinan yang mendalam terhadap keberadaan Tuhan Sang Maha Pencipta, yang diwujudkan melalui tindakan sesuai dengan perintah dan petunjuk-Nya serta menjauhi semua larangan-Nya (Muchlas Samani & Hariyanto, 2012: 122).

KESIMPULAN

Pendidikan karakter dalam tafsir tarbawi khususnya Surah Luqman ayat 13-14 adalah bahwa pendidikan karakter yang dibangun berdasarkan nilai-nilai Islam mencakup dua pilar utama: tauhid (keesaan Allah) dan penghormatan kepada orang tua.

1. Ayat 13 menekankan pentingnya menghindari perbuatan syirik sebagai dasar utama dalam membangun moralitas. Ini mengajarkan bahwa kesadaran akan keesaan Allah menjadi pondasi utama bagi etika dan tanggung jawab pribadi seorang Muslim. Metode pendidikan ketauhidan (Ketuhanan, yaitu dengan larangan mempersekutukan Allah). Metode tentang Birrul Walidain (Berbakti Kepada Kedua Orang Tua). Metode Tentang Bersyukur Metode tentang kejujuran. Metode tentang pendidikan dalam Ibadah Islam. Metode untuk amar ma'ruf nahi munkar (Khususnya dalam dakwah). Metode kesabaran. Metode Pendidikan akhlak dan metode nasihat.

2. Ayat 14 menyoroti kewajiban untuk berbakti kepada orang tua, khususnya ibu, yang telah mengorbankan tenaga dan kesehatan untuk membesarkan anak. Dengan

menginternalisasi nilai-nilai ini, diharapkan anak-anak tumbuh dengan sikap hormat, rasa syukur, dan tanggung jawab sosial.

Pendidikan karakter melalui penguatan tauhid dan bakti kepada orang tua bertujuan untuk menciptakan generasi yang memiliki integritas, menghargai pengorbanan, dan hidup selaras dengan nilai-nilai sosial yang baik. Pendidikan karakter bisa dipahami sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan watak, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam membuat keputusan yang tepat, menjaga hal-hal yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati menurut Frye, pendidikan karakter perlu menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah sebagai agen untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter mulia melalui pembelajaran dan teladan. Melalui pendidikan karakter, sekolah diharapkan dapat membantu peserta didik mengembangkan nilai-nilai seperti rasa hormat, kepedulian terhadap orang lain, tanggung jawab, integritas, dan disiplin.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani. 2013. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Pustaka Setia.
- Muhibbin Syah. 2006. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muhammad Nasib Ar-Rifa'i. 1989. Kemudahan dari Allah; Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir. Terjemahan Syihabuddin. 2000. Jakarta: Gema Insani.
- Muchlas Samani & Hariyanto. 2012. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pupuh Fathurrohman, dkk. 2013. Pengembangan Pendidikan Karakter. Bandung: Refika Aditama.
- Ibrahim Abdul Muqtadir. 2008. Wisdom of Luqman El-Hakim; 12 Cara Membentengi Kerusakan Akhlak. Solo: Aqwam.
- Depertemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VII Juz 19-20-21. (Jakarta: Lentera Abadi, 2010).
- Abdullah Al-Ghamidi. 2011. Cara Mengajar (Anak/Murid) Ala Luqman AlHakim. Yogyakarta: Sabil.
- M. Quraish Shihab. 2002. Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian AlQur'an Volume 11. Jakarta: Lentera Hati.
- Misbah Ibn Zainal Musthofa. T'th. Al-Iklil fi Ma'ani Al-Tanzil Juz 21. Surabaya: Maktabah Al-Ihsan.
- Muchlas Samani & Hariyanto. 2012. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maulana (2020) dalam artikelnya di Jurnal Akhlak Mulia,
- Zubaedy (2018) dalam jurnal Didaktika